

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN ZAITUNAH SUBHAN

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Latar Belakang Keluarga

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.⁶¹ Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Syihab (1905-1986) merupakan lulusan *Jami'atul Khair* Jakarta, yakni sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayah beliau ini, selain seorang guru besar dalam bidang Tafsir, juga pernah menduduki jabatan rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.⁶²

Keluarga besar M. Quraish Shihab adalah keluarga ilmuwan/pendidik. Di antara saudara-saudaranya yang terkenal sebagai ilmuwan adalah K.H Umar Shihab, ia adalah abangnya, yang juga menjadi pakar Tafsir namun tidak setenar nama M. Quraish Shihab. Selain itu ada pula Alwi Shihab, ia adalah mantan Menteri Luar Negeri pada masa Presiden Abdurrahman Wahid, ia memperoleh gelar Doctor dari Universitas 'Ayn Syams Mesir dan Universitas Temple, AS. Berbeda dengan kedua abangnya, Alwi Shihab berkonsentrasi pada studi tentang dialog antaragama.⁶³

Sebagai putra dari seorang guru besar, M. Quraish Shihab mendapatkan

⁶¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 7.

⁶²Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 269.

⁶³Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 249.

motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi Tafsīr dari sang ayah yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Disinilah, benih-benih kecintaan Quraish kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.⁶⁴

2. Latar Belakang Pendidikan

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Fiqhiyyah. Saat ia berusia 14 tahun, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang telah diperolehnya di Malang, ia diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 di usia 23 tahun, ia telah berhasil meraih gelar Lc (*licence*, sekarang setingkat S1) di Jurusan Tafsīr Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Setelah itu Quraish Shihab melanjutkan studinya di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis yang berjudul "*al-I'jāz al-Tasyrī'ī li al-Qur'ān al-Karīm*" (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Legislasi).⁶⁵

Kemudian pada tahun 1980, ia melanjutkan lagi pendidikannya tingkat doktor di almamater yang lama yakni Universitas al-Azhar. Dalam waktu dua

⁶⁴M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad: Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 89.

⁶⁵Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2017), 43.

tahun yaitu tahun 1982, ia bisa menyelesaikan pendidikan doktor tersebut saat ia berusia 38 tahun dengan disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā'i, Tahqiq wa Dirasah*, disertai predikat *munmtâz ma'a martabat al-syaraf al-ūlâ (summa cumlaude)*.⁶⁶

3. Karier Intelektualnya

Setelah pendidikan S2 selesai, ia kembali ke Makassar dan terlibat selama sebelas tahun (1969-1980) dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin dan lembaga-lembaga pemerintah. Ia pun dipercaya untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademik dan kemahasiswaan di IAIN Ujung Pandang. Selain itu pula, beliau juga disertai jabatan baik di dalam kampus, seperti Koordinator pengurus Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁶⁷

Adapun setelah ia menyelesaikan pendidikan S3 di al-Azhar, ia pernah menduduki beberapa jabatan, antara lain, adalah sebagai dosen Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN (sekarang: UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia juga pernah menjabat sebagai rektor selama dua periode (1992-1996 dan 1996-2000). Pada tahun 1998 ia diangkat menjadi menteri agama pada Kabinet Pembangunan ke-6. Dikarenakan kondisi politik Orde Baru yang mulai pudar, jabatannya sebagai menteri agama tersebut hanya dipangku sebentar seiring dengan turunnya rezim Soeharto. Pada tahun 1999, ia diangkat menjadi duta besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo hingga

⁶⁶Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 237.

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 6.

tahun 2002.

Jabatan-jabatan lainnya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an, anggota Badan Pertimbangan Nasional, anggota MPR RI (1982-1987 dan 1987-2002), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), dan anggota Dewan Syariah Bang Mu'amalat Indonesia (1992-1999).⁶⁸

M. Quraish Shihab juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Selanjutnya juga tercatat sebagai Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu ia juga pernah menjadi Dewan Redaksi Studi Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies, Ulumul Quran, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁶⁹

Di samping banyaknya kegiatan tersebut, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai seorang penulis dan penceramah yang handal di masyarakat. Hal tersebut tentulah berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat. Kegiatan ceramah tersebut ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid a-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta sejumlah stasiun

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 6.

⁶⁹M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad: Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab*, 93.

televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan.⁷⁰

B. Sekilas Tentang *Tafsīr Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab

Kitab *Tafsīr Al-Mishbâh* ini ditulis oleh M. Quraish Shihab pada hari Jumat, 04 Rabiul Awwal 1420 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M, bertempat di Kairo, Mesir. *Tafsīr Al-Mishbâh* ini diselesaikan kurang lebih selama empat tahun, yaitu pada hari Jumat tanggal 08 Rajab 1423 H atau bertepatan pada tanggal 05 September 2003.⁷¹

Dari segi bahasa, Al-Mishbâh berarti lampu, pelita atau lentera. Dengan demikian sama halnya dengan makna kehidupan dan berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi manusia semuanya diterangi oleh cahaya Al-Qur'an. M. Quraish Shihab mencita-citakan dengan adanya kita Tafsīr ini agar Al-Qur'an semakin membumi dan kandungannya dapat dipahami oleh para pembaca sebagai pedoman hidup.⁷²

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Tafsīr Al-Mishbâh* yang ditulisnya ini tidak sepenuhnya hasil dari ijtihad dirinya, akan tetapi ia banyak juga menukil karya dan pandangan ulama-ulama terdahulu maupun kontemporer, khususnya pandangan pakar Tafsīr Ibrâhîm Ibn 'Umar al-Biqâ'i (w. 885 H-1480 M) yang mana karya Tafsīrnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi Quraish Shihab di Universitas al-Azhar, Kairo. Demikian pula karya Tafsīr Sayyid Muhammad Thanthâwi, Syekh Mutawalli asy-Sya'râwi, Sayyid Quthub, Muhammad Thâhir Ibn 'Asyūr, Sayyid Muhammad Husein Thabâthabâ'i, serta

⁷⁰M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad: Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab*, 94.

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera hati, 2003), 645.

⁷²Lufaei, "Tafsīr Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsīr Nusantara," *Jurnal ar-Raniry*, Vol. 21, No. 1, April 2019, 31.

beberapa pakar Tafsīr lainnya.⁷³

Tafsīr Al-Mishbâh ialah karya Tafsīr Al-Qur'an lengkap 30 Juz, yang mana mencakup 15 volume atau jilid dan penafsirannya dengan menggunakan penulisan bahasa Indonesia. Rincian *Tafsīr Al-Mishbâh* 15 jilid tersebut ialah sebagai berikut:

Jilid 1 Surah al-Fâtihah s/d Surah al-Baqarah

Jilid 2 Surah al-Imrân s/d Surah an-Nisâ'

Jilid 3 Surah al-Mâidah

Jilid 4 Surah al-An'âm

Jilid 5 Surah al-A'râf s/d Surah at-Taubah

Jilid 6 Surah Yûnus s/d Surah ar-Ra'd

Jilid 7 Surah Ibrâhîm s/d Surah al-Isrâ'

Jilid 8 Surah al-Kahfi s/d Surah al-Anbiyâ'

Jilid 9 Surah al-Ḥajj s/d Surah al-Furqân

Jilid 10 Surah Asy-Syu'arâ s/d Surah al-Ankabût

Jilid 11 Surah ar-Rûm s/d Surah Yâsîn

Jilid 12 Surah ash-Shâffât s/d Surah az-Zukhruf

Jilid 13 Surah ad-Dukhân s/d Surah al-Wâqi'ah

Jilid 14 Surah al-Ḥadîd s/d Surah al-Mursalât

Jilid 15 Juz 'Amma

Metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Mishbâh* adalah metode *tahlili* (analisis), yaitu sebuah bentuk karya Tafsīr yang berusaha untuk memahami kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, memberi penjelasan-penjelasan

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, xiii.

tentang kosa kata, makna global ayat, kesinambungan antar ayat, *asbâbun nuzûl*, dan lain-lain.

Adapun dari segi corak, *Tafsîr Al-Mishbâh* ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yakni sebuah corak Tafsîr yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, menjelaskan makna Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji tersebut dengan kenyataan sosial budaya yang ada.⁷⁴

C. Biografi Zaitunah Subhan

1. Latar Belakang keluarga

Zaitunah Subhan lahir di Gresik, Jawa Timur, pada tanggal 10 Oktober 1950. Beliau berasal dari keluarga santri, yakni Pondok Pesantren Ihyaul Ulum dan Pesantren Maskumandang. Beliau adalah putri ketiga dari lima putri H. Subhan Fadlan dan Hj. Salamah Marzuki. Suami beliau bernama Prof. Dr. Artani Hasbi, dan dikaruniai 3 putra dan 6 cucu.⁷⁵

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan formal beliau diawali dari SRN 6 tahun, Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah 3 tahun di Pesantren Maskumandang Gresik, kemudian melanjutkan Aliyah 2 tahun di Pesantren Ihya' al-'Ulum Gresik. Pada tahun 1967 melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya angkatan pertama, lulus Sarjana Muda (BA) tahun 1970, dan tahun 1974 lulus

⁷⁴ Nifkhatuzzahroh, "Makna *Al-'Afw* dan *Ash-Shafh* dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Mishbâh*)." *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2015), 76-77.

⁷⁵ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 471.

Sarjana Lengkap (Dra) jurusan Perbandingan Agama. Sebelum diwisuda, beliau mendapat tugas belajar (beasiswa) Universitas al-Azhar Dirasat al-‘Ulya (tingkat Magister) Kulliyat al-Banat Kairo Mesir sampai tahun 1978.⁷⁶

Pada tahun 1978, beliau meninggalkan Kairo Mesir dan kembali ke Indonesia. Beliau pun mengabdikan di almamater, aktif sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin IAIN Surabaya. Kajian keislaman dalam pusat studi wanita atau PSW yang kini menjadi PSG (pusat studi gender), Zaitunah Subhan mencoba untuk mempelajari, menelusuri, mengkaji dan meneliti serta berusaha untuk menemukan satu wilayah yang ‘mungkin’ belum terbaca oleh para ulama terdahulu baik pemikir atau mufasir klasik atau kontemporer, beliau memberanikan diri secara kritis menuangkan ide dan pemikiran dalam beberapa gagasan.⁷⁷

Selain pendidikan formal, beliau pun mengikuti pendidikan non formal, yakni pernah mengikuti *Intensif Course (Women and Development* kerja sama INIS dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta) pada tahun 1989. Kemudian mengikuti Konferensi Internasional (*6th International Interdisciplinary Congress on Women*) di Adelaide Australia pada tahun 1996. Setelah itu di Jakarta pada tahun 1997 mengikuti *International Women: Conference Women in Indonesia Society; Acces, Empowerment and Opportunity*.⁷⁸

3. Latar Belakang Organisasi

Zaitunah Subhan juga memiliki beberapa pengalaman organisasi di kampus IAIN, diantara sebagai Ketua KPSW (Kelompok Pengembangan Studi

⁷⁶Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur’an*, 257.

⁷⁷Zaitunah Subhan, *Al-Qur’an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, 472.

⁷⁸Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur’an*, 257.

Wanita) IAIN Sunan Ampel Surabaya periode 1991-1995, dan ketua PSW (Pusat Studi Wanita) IAIN Sunan Ampel periode tahun 1995-1999. Selain itu, beliau juga aktif berorganisasi di luar kampus, yakni pernah menjadi Ketua Divisi Hubungan Antar Organisasi Wanita ICMI Orwil Jawa Timur pada tahun 1995-2000. Pernah pula menjadi Pembina/Pengasuh Kelompok Pengajian Agama Islam di instansi-instansi Pemerintahan dan BUMN, serta menjadi anggota Pokja P2W Pemda Jawa Timur.⁷⁹

4. Karier Intelektualnya

Pada tahun 1996, Zaitunah Subhan menuangkan renungan keilmuan tentang kajian masalah perempuan dalam Al-Qur'an, berupa sebuah proposal untuk mendapatkan beasiswa S-3 Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, ternyata diterima untuk studi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada saat itulah beliau seakan mendapatkan 'cahaya' langit, ketika bertemu dengan Prof. Dr. Harun Nasution, direktur Pasca Sarjana dan beliau mengampu tiga mata kuliah, yaitu Sejarah Pemikiran Islam, Sejarah Peradaban Islam, dan Perkembangan Modern dalam Islam.

Sesuai dengan target waktu beasiswa, Zaitunah Subhan dapat mempertahankan disertasi yang berjudul "Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Perspektif Islam". Yang kemudian diterbitkan oleh penerbit LkiS Yogyakarta dengan judul "*Tafsir Kebencian (Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an)* tahun 1999."⁸⁰

Pada awal tahun 2000 Zaitunah Subhan mendapat amanat dan tugas

⁷⁹Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, 257.

⁸⁰Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, 472.

Negara untuk masuk dalam jajaran birokrasi di Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia sebagai staf ahli bidang agama. Tahun 2001, beliau mengikuti SPIMNAS (Sekolah Pimpinan Nasional) Tingkat I Angkatan I, DIKLATPIM: Pendidikan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat I Angkatan IX kemudian tahun 2003 ikut PEN (Pengembangan Eksekutif Nasional) Angkatan III dan tahun 2004 mengikuti LEMHANAS (Lembaga Ketahanan Nasional) KSA XII. Selama 10 tahun memangku jabatan Eselon I dengan program utama, antara lain mensosialisasikan kebijakan pemerintah yang memfokuskan penyadaran terhadap *mind set* masyarakat yang patriarki agar berubah menjadi pemahaman yang berkeadilan (*equal*) antara laki-laki dan perempuan.⁸¹

Kemudian Zaitunah Subhan kembali ke perguruan tinggi untuk melanjutkan tugas ilmiah sebagai Guru Besar di almamater UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 2013 di bulan Oktober, beliau mendapat tugas melakukan penelitian internasional “*Sabbatical Leave*” dengan tema *The Gender Equity in Al-Qur’an Interpretation* atau *al-Musawat baina al-Rajul wa al-Nisa fi Tafasir Al-Qur’an*. Awalnya penelitian ini akan dilaksanakan ke Universitas al-Azhar Kairo Mesir, namun karena kemelut politik disana, maka dialihkan ke Maroko.

Dengan adanya izin dari pemerintah Kerajaan Maroko bantuan Duta Besar dan Home-Staf KBRI Zaitunah Subhan bisa mengunjungi beberapa perpustakaan di Negara tersebut, misalnya di Ibukota Rabat, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Dar al-Hadits, Perpustakaan Muhammad al-Khamis, Perpustakaan Hasan ats-Tsani di Kota Muhammadiyah, Perpustakaan Masjid

⁸¹ Zaitunah Subhan, *Al-Qur’an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, 472-473.

Hasan ats-Tsani di Kota Dar-al Baidlo' atau Casablanca, Perpustakaan Qarawiyyun di Kota Fez, dan Perpustakaan Ibnu Tufail di Kota Kenitra.⁸²

Zaitunah Subhan yang dalam lintasan sejarah kelimuannya rentang-melintang menelusuri lika-liku perjuangan perempuan, ia pun dikenal sebagai salah satu pakar gender Indonesia. Berawal dari menggeluti Pusat Studi Wanita (kini Pusat Studi Gender) di perguruan tinggi, kemudian ia menjabat sebagai Staf Ahli pada kementerian Pemberdayaan Perempuan selama 10 tahun, berkontribusi bersama KPP RI (yang sekarang KPP PA⁸³) dalam rangka sosialisasi, advokasi ke seluruh pelosok Nusantara, juga melakukan pengembaraan selaku petualang ilmu ke berbagai negara, dalam rangkaian meretas mitos tentang ketersembunyian hakikat perempuan dan menyibak setiap detail problema dan fenomena perikehidupan perempuan menurut Al-Qur'an.⁸⁴

D. Sekilas Tentang *Tafsir Kebencian*

Buku "*Tafsir Kebencian*" karya Zaitunah Subhan adalah disertasi beliau yang berjudul "*Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Perspektif Islam*", dalam rangka memperoleh gelar doktor dalam studi Agama Islam pada Program Doktor (S3) fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁸⁵

Buku ini pun mempunyai nilai lebih, karena (agakny) merupakan karya pertama seorang pemikir perempuan muslim Indonesia, yang berbicara secara

⁸² Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, 473.

⁸³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

⁸⁴ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, xv-xvi ("Pengantar Penerbit").

⁸⁵ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, ix ("Kata Pengantar").

cukup komprehensif tentang kemitrasejajaran dan atau relasi perempuan-lelaki dalam perspektif para *mufassir* Indonesia, para *mufassir* ulama klasik dan para feminis muslim. Selain itu, teks buku ini mempunyai warna dan nuansa yang “unik”, justru karena dihasilkan seorang penulis Dr. Hj. Zaitunah Subhan, yang mempunyai latar belakang “tradisionalis” yang kental, suatu komunitas yang masih di cap “konservatif” dan punya watak “patriarkis” yang kuat.⁸⁶

Sebenarnya sudah banyak buku yang ditulis tentang wanita dalam perspektif Islam, namun buku ini berbeda dengan kebanyakan buku yang telah ada. Zaitunah Subhan memilih pembahasan dengan judul tersebut didasarkan atas asumsi bahwa pembahasan mengenai kodrat wanita belum pernah terungkap, di samping sangat penting, juga karena sudah menjadi *lumrah* bahkan telah membudaya pada sebagian masyarakat adanya kerancuan dalam memahami apa sebenarnya kodrat wanita. Namun di sisi lain pemahaman tentang kemitrasejajaran pria dan wanita dalam rangka mensosialisasikan program pemerintah yang telah dicanangkan sejak Pelita VI.⁸⁷

Buku *Tafsir Kebencian* ini tidak bermaksud menelusuri secara detail dan mendalam kompleksitas serta lika-liku hubungan antara laki-laki dan perempuan baik secara individual, kelompok, ras, agama, usia, maupun profesi. Akan tetapi, pembahasannya lebih ditekankan pada analisis teks keagamaan dengan mengkaitkan pada pengamatan lapangan. Zaitunah Subhan ingin mengajak para pembaca untuk melakukan kajian kritis terhadap anggapan-anggapan yang telah baku terhadap supremasi laki-laki atas perempuan dengan menyandarkan dalil

⁸⁶Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, viii (“Dari Redaksi”).

⁸⁷Pelita VI merupakan singkatan dari Pembangunan Lima Tahun ke VI, yaitu program pembangunan yang dicanangkan masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto.

keagamaan.⁸⁸

Secara spesifik, buku ini membicarakan mengenai kemitrasejajaran pria dan wanita dalam perspektif Islam. Dalam membahas hal tersebut Zaitunah Subhan juga banyak mengemukakan mengenai kodrat. Kodrat adalah kekuatan yang hakikatnya milik Tuhan, diberikan kepada manusia yang berjenis kelamin pria atau wanita.

Secara umum, kodrat diberikan Tuhan kepada manusia tanpa dibedakan baik kepada pria maupun wanita, misalnya pria atau wanita dikarunia akal untuk berpikir, punya perasaan dan sebagainya. Sedangkan secara khusus, kodrat merupakan ketentuan Tuhan yang bersifat alami tidak berubah dari masa ke masa. Inilah yang disebut kodrat secara biologis, yang diberikan kepada khusus kaum wanita atau khusus diberikan kepada kaum pria. Adapun spesifikasi wanita dalam hal biologis reproduksi yang membedakan dengan pria adalah menstruasi, hami, melahirkan, dan menyusui. Inilah yang disebut dengan kodrat wanita yang dijelaskan dalam buku ini.⁸⁹

Tafsir Kebencian ini menggunakan metode *Tafsir maudhû'î*. Adapun karakter metode *Tafsir maudhû'î* sendiri ialah bersifat induktif, yakni menuntut penelusuran ayat di mulai dari realitas. Di sisi lain, Zaitunah Subhan dalam *Tafsirnya* ini masih menyertakan argument mufasir terdahulu yang menggunakan metode deduksi yang mendasari penelusuran makna melalui teks. Sedangkan corak dalam *Tafsir Kebencian* terlihat cukup terpengaruh oleh Abduh. Ia memaknai *Tafsir* adalah pengungkapan makna terhadap ayat Al-Qur'an yang orientasinya

⁸⁸Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, xv ("Kata Pengantar").

⁸⁹Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, 171.

ialah kembali kepada realitas kehidupan umat manusia. Dari hal ini lah, corak *adabi ijtima'i* diambil dan digunakan dalam mengangkat isu-isu sosial mengenai gender dalam Tafsir ini.⁹⁰

⁹⁰Muhammad Barir, “Tafsir Kebencian: Tafsir Wacana Gender di Indonesia” dalam <https://www.academia.edu/> , diakses pada 23 Maret 2020.